

Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Krai Lumajang dalam Konteks Perubahan Sosial

Ain Siti Aisyah ^{1*}, Ahmad Ihwanul Muttaqin ²

^{1,2} Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

*Corresponding author: ainsitiaisyah2023@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini hendak melihat persoalan yang menarik di pondok pesantren yakni transformasi kepemimpinan. Seperti diketahui, keberadaan pesantren tidak bisa dipisahkan dari Kiai sebagai pendiri, pemilik dan pengasuh pondok pesantren. Kiai merupakan figur sentral di dalamnya. Kiai muncul sebagai sosok yang kharismatik dan cenderung “otoriter”. Namun seringkali muncul problematika dalam proses suksesi kepemimpinannya. Kerapkali para penerus pendiri, tidak memiliki kharisma dan pengaruh yang sama dengan pendahulunya. Keadaan ini membuat pesantren mengalami penurunan kualitas output dan membuat sebagian pesantren gulung tikar. Atas dasar itulah, penulis ingin melihat bagaimana pesantren melakukan perubahan-perubahan pola kepemimpinan.

Fokus penelitian adalah: 1) Bagaimana pola kepemimpinan pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum Krai Yosowilangun Lumajang dalam menghadapi konteks perubahan social. 2) Bagaimana sistem Pendidikan unit Pondok Pesantren Bustanul Ulum Krai Yosowilangun Lumajang dalam menjawab tantangan modernisasi

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa untuk menjaga eksistensi pesantren, para penerus melakukan perubahan pola kepemimpinan, dari pola tunggal menjadi kepemimpinan kolektif kolegial dan berbentuk yayasan. Hasilnya, eksistensi pesantren dapat tetap terjaga, dan hingga hari ini pesantren mengalami perkembangan yang cukup maju.

Keywords: sistem pendidikan, pondok pesantren, perubahan sosial.

Pendahuluan

Di tengah pentas persaingan regional dan global, modernisasi sistem pendidikan di pondok pesantren diklaim sebagai lembaga pendidikan yang menjaga identitas bangsa. Hal ini terlihat dari sistem pendidikan pesantren yang awalnya mengadopsi dan mengombangi pendidikan madrasah.¹ Dari metode tradisional ke sistem klasikal, dari sistem halaqah menjadi sistem berjenjang, dari kurikulum tradisional ke kurikulum modern, dari pendidikan klasik ke pembaharuan pendidikan, hingga pada aspek manajemennya.

Dalam upaya mempertahankan eksistensinya, pondok pesantren yang perannya mengayomi masyarakat dalam artian menjawab seluruh kebutuhan masyarakat yang mampu menarik perhatian sehingga modernisasi itu khalayak dilakukan. Di tengah kepingan modernisasi sistem pendidikan nasional, pesantren sebagai lembaga pendidikan agama tetap mampu bertahan, bahkan lebih dari itu, ia mampu mengembangkan dirinya pada posisi yang penting dan strategi dalam sistem pendidikan nasional.²

Bahkan dalam konsep modernisasi pondok pesantren, ia tidak dapat diklaim sebagai institusi sosial yang tidak hanya berbentuk lembaga dengan seperangkat elemen pendukungnya seperti masjid, ruang mengaji, asrama santri, beberapa guru, dan kiai, akan tetapi pesantren merupakan entitas budaya yang mempunyai implikasi terhadap kehidupan sosial yang melingkupinya.³

Sehingga akhir-akhir ini pemerintah menjadikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pondok pesantren dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel, asrama, rumah dan tempat tinggal sederhana. Pengertian terminologi pesantren di atas, mengindikasikan bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia. Dari sinilah Nurcholis Madjid berpendapat, secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. Sebab,

¹ Syarifah Gustiawati Mukri, "MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN," *MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN* 15, no. 1 (2016): 165–175,

² Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), 33

³ Hamdan Farchan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*, (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), 1.

memang cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada sejak lama.⁴

Dalam konteks modernisasi pondok pesantren yang selaras dengan konsep pesantren modern ini, seperti halnya salah satu pesantren Bustanul Ulum Krai Yosowilangun Lumajang juga berupaya melakukan pengelolaan pondok pesantren dengan memperhatikan kecenderungan perubahan sosial.⁵ Dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa semasa KH. Affan Abdul Malik pengasuh pertama pondok pesantren Bustanul Ulum, pesantren di pesisir pantai selatan ini menjadi magnet tersendiri bagi masyarakat di daerah Yosowilangun dan sekitarnya. Kharisma dan ketokohan pendiri dan pengasuh pesantren pertama menjadi embrio lahirnya masyarakat religius di sekitarnya. Tidak hanya karena kedalaman spiritual, juga karena kecakapan keilmuan kiai yang mampu memberikan jawaban atas problem yang terjadi di masyarakat. Namun, pasca wafatnya pendiri pesantren, ada sistem yang berubah di internal pesantren terutama dalam aspek kepemimpinan.⁶

Dari paparan di atas, penelitian ini membatasi hanya pada lingkup sistem pola manajemen pengasuh pondok pesantren dalam kepemimpinan saat ini. Akhirnya peneliti tertarik mengangkat tema Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Krai Lumajang Dalam Konteks Perubahan Sosial.

Pondok Pesantren

Pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren. Pondok berasal dari kata Arab "*fundug* " yang berarti hotel atau

⁴ Ahmad Ihwanul Muttaqin, "Dinamika Islam Moderat, Studi atas Peran LP. Ma'arif NU Lumajang dalam Mengatasi Gerakan Radikal," *Tabiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 12, No. 1 Februari 2019, 20. 6

⁵ Observasi 26 Januari 2023

⁶ Ahmad Ihwanul Muttaqin and Canda Ayu Pitara, "Transformasi Kepemimpinan: Adaptasi Pesantren Bustanul Ulum Krai Lumajang Dalam Menjawab Globalisasi Ratusan Tahun Silam . Ia Adalah Lembaga Yang Mengiringi Dakwah Islamiyah Di Plural . 4 Bahkan Sejarah Masuknya Islam Pondok Pesantren Yang Sering Disingk," *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 01 (2019): 22–33.

asrama.⁷ Sedang kata pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan "pe" dan akhiran "an" berarti tempat tinggal para santri.⁸ Keduanya mempunyai konotasi yang sama, yakni menunjuk pada suatu kompleks untuk kediaman dan belajar santri. Dengan demikian pondok pesantren dapat artikan sebagai asrama tempat tinggal para santri.

Pondok pesantren pertama kali di Indonesia dan di Jawa tepatnya di desa Gapura, Gresik didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada abad XV Masehi, yang berasal dari Gujarat, India.⁹ Pesantren mempunyai fungsi penting sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Maulana Malik Ibrahim mendidik sejumlah santri yang ditampung dan tinggal bersama dalam rumahnya di Gresik.

Tokoh yang dianggap berhasil mendidik ulama dan mengembangkan pondok pesantren adalah Sunan Ampel yang mendirikan pesantren di Kembang Kuning, Surabaya dan pada waktu pertama kali didirikan hanya memiliki tiga orang santri yaitu Wiryo Suroyo, Abu Hurairah dan Kiai Bangkuning. Selanjutnya Sunan Ampel mendirikan pondok pesantren di Ampel Denta, Surabaya, yang kemudian dikenal sebagai Sunan Ampel, misinya menyiarkan agama Islam mencapai sukses, dan pesantrennya semakin lama semakin berpengaruh dan menjadi terkenal di seluruh Jawa Timur pada waktu itu.¹⁰ Para alumnus pesantren Ampel Denta kemudian mendirikan pesantren-pesantren baru diberbagai tempat, seperti di Giri oleh Sunan Giri Gresik, di Tuban oleh Sunan Bonang, di Lamongan oleh Sunan Drajad dan di Demak oleh Raden Patah.¹¹

⁷ Dhofier, *Tradisi Pesantren: ...*, 18

⁸ M. Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, diterjemahkan oleh Butche B. Soendjojo (Jakarta: P3M, 1986), 99

⁹ M. Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), 25

¹⁰ A. Sunyoto, *Ajaran Tasawuf dan Pembinaan Sikap Hidup Santri Pesantren Nurul Haq*

Surabaya: Studi Kasus. Tesis tidak dipublikasikan. (Malang: FPS IKIP, 1990), 53

¹¹ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai dalam Sistem Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik (Studi Kasus: Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)*. Tesis tidak dipublikasikan, (Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang (UM), 1992), 56

Pada masa permulaan tumbuhnya pondok pesantren hanyalah berfungsi sebagai alat Islamisasi, yang sekaligus berfungsi memadukan tiga unsur pendidikan yaitu (1) ibadah untuk menanamkan iman, (2) tabligh untuk menyebarkan ilmu dan amal, dan (3) untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Pada mulanya, proses terjadinya pondok pesantren sangat sederhana seorang menguasai beberapa bidang ilmu agama Islam, misalnya: ilmu fiqih, ilmu tafsir, ilmu hadits, dan ilmu tauhid, yang biasanya dalam bentuk penguasaan beberapa kitab-kitab Islam klasik, mulai mengajarkan ilmunya dalam suatu surau atau masjid kepada masyarakat lingkungannya. Lama kelamaan makin terkenal sang Kyai tersebut dan pengaruhnya semakin luas.¹³ Kemudian berdatanganlah para santri dari berbagai daerah untuk berguru kepada Kiai.

Dalam aktivitas kepesantrenan dikembangkan suatu aktifitas yang lebih bernuansa religius, seperti kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI), seni baca Al-Qur'an, Istighatsah, diba'an, khitabah, dan bathsul masail diniyah. Aktifitas aktifitas tersebut sebagai penunjang atau pelengkap dari aktifitas pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren.

Dalam kepemimpinan pondok pesantren tidak lepas dari kiai sebagai pemangku kekuasaan tertinggi tentu mempunyai peran yang sangat signifikan yakni diantaranya;

1. Pengasuh

Kiai sebagaimana telah disebutkan diatas, bahwa seorang Kiai sebagai pemangku kebijakan dalam sebuah pondok pesantren, tentu seorang Kiai sebagai pemimpin dalam pesantren. Ditinjau dari corak konteks sosial, ada 3 tipologi kepemimpinan Kiai sebagaimana pendapat Waber yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz yaitu; *pertama*, kepemimpinan kharismatik yang pengabsahannya berasal dari kekuatan adikodrati. *Kedua*, kepemimpinan tradisonal yang pengabsahannya berasal dari keturunan dari Kiai sebelumnya. *Ketiga*, kepemimpinan legal

¹² Arifin, *Kepemimpinan Kiai dalam Sistem Pengajaran...*, 55.

¹³ M. Syarif, *Administrasi Pesantren* (Jakarta: PT. Padyu Berkah. Hal, 1990), 6

formal yaitu kepemimpinan yang pengabsahannya berasal dari aturan yang berlaku. Dalam sebuah pesantren kepemimpinan Kiai sangat berpengaruh dan sangat menentukan perkembangan pesantren yang dipimpinnya.

2. Kiai sebagai guru pendidik utama

Kiai dikenal sebagai guru pendidik utama dalam sebuah pesantren karena Kiailah yang selalu memberikan bimbingan, pengarahan dan pendidikan kepada santri-santrinya.¹⁴

Mengajar dan mendidik menjadi tugas utama kiai di pondok pesantren untuk memberikan pemahaman nilai-nilai ajaran agama Islam kepada santrinya dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari

3. Penggerak pesantren

Kiai didalam dunia pesantren tentu sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren. Kiai bukan hanya memimpin dan pengasuh pondok pesantren tetapi juga pemilik pondok pesantren. Dengan demikian kemajuan dan kemunduran pondok pesantren benar-benar terletak pada kemampuan Kiai dalam mengatur operasionalisasi / pelaksanaan pendidikan dalam pesantren, sebab Kiai merupakan penguasa baik dalam pengertian fisik maupun non fisik yang bertanggung jawab demi kemajuan pesantren. Dalam kenyataannya pesantren sebagian besar berkembang dan menemukan bentuknya yang lebih mapan. Faktornya utamanya adalah karena adanya Kiai yang selalu teratanam rasa memiliki, bahkan tidak jarang berdirinya suatu pondok pesantren merupakan gagasan dalam diri Kiai, sekalipun sekarang banyak yang berasal dari masyarakat.¹⁵

4. Figur dan kekuatan moral (*moral force*)

Muhammad Idris Jauhari berpendapat bahwa Kiai berfungsi sebagai moral force bagi para santri dan seluruh penghuni pesantren, dimana antara santri dan Kiai tercipta hubungan batin (bukan sekedar emosional) yang tulus dan kokoh, bahkan sampai ketika

¹⁴ Gunawan & Ali Hasan Siswanto, *Islam Nusantara dan Kepesantrenan*, 163

¹⁵ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasasti, 2002), 21-

mereka pulang kemasyarakat. Inilah suatu kondisi yang seharusnya terdapat dalam lembaga pendidikan apapun, tetapi sangat jarang ditemukan-kalau tidak akan disebut tidak ada –dalam sistem-sistem pendidikan lainnya.¹⁶

Juga, dalam tradisi pesantren Kiai tetap merupakan figur yang ditaati oleh para santri, guru, pengurus dan staff atau pembantu dalam menyelesaikan tugas- tugas dikalangan pesantren. Kefiguran Kiai sangatlah tergantung kepada kemampuan, ketinggian ilmunya dan kewibawaannya sebagai Kiai.¹⁷

5. Teladan

Kiai sebagai pendidik membeikan keteladanan kepribadian muslim dalam segala aspek kepada santrinya, baik dalam aspek vertikal Hamblum Minallah (cara kita berkomunikasi baik dengan Allah Swt.), maupun horizontal (hubungan kita sesama manusia maupun kepada alam). Dalam Islam bahkan peneladanan ini sangat diistimewakan dengan menyebut Nabi Muhammad Saw. adalah teladan yang baik (uswatun hasanah).¹⁸

Sebelum berbicara tentang konsekwensi perubahan sosial pada dunia pesantren, alangkah baiknya jika kita mengingat tentang apa yang di sebut dengan perubahan sosial itu sendiri. Perubahan sosial mempunyai banyak definisi seperti menurut Ranjabar bahwa perubahan sosial adalah proses dimana terjadi perubahan struktur masyarakat yang berjalan dengan perubahan kebudayaan dan fungsi suatu sistem sosial.¹⁹

Perubahan sosial menurut Gillin dan Gillin merupakan suatu variasi dari cara-cara hidup yang diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material,

¹⁶ Muhammad Idris Jauhari, *Sistem Pendidikan Pesantren* (Sumenep: Al-Amin Printing, 2002), 25

¹⁷ Gunawan, *Islam Nusantara...*, 165

¹⁸ Ahmad Royani, *Desain Pembelajaran Berbasis Berbasis Budaya dan Nilai* (Jember: Stain Jember Press, 2014), 69

¹⁹ Jacobus Ranjabar, 2001. *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro Pendekatan Realitas Sosial..* (Bandung: Alfabeta, 2001), 17.

komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Secara singkat Samuel Koenig mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola kehidupan manusia. Modifikasi-modifikasi mana terjadi karena sebab-sebab intern maupun sebab-sebab ekstern.²⁰

Perubahan yang terjadi pada dunia pesantren saat ini tidak lain hanyalah untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dikelola seutuhnya oleh kiai dan santri pada dasarnya berbeda diberbagai tempat baik kegiatan maupun bentuknya. Hal ini terbukti adanya beberapa pesantren yang telah mengalami perubahan dan mengembangkan diri baik dalam sistem pengajaran maupun dalam kurikulum. masyarakat.

Terdapat beberapa faktor yang menjadikan derajat sosial kiai mendapatkan penghormatan lebih atau bahkan sangat tinggi di dalam suatu masyarakat. Paling tidak dua faktor utama. Pertama, kiai memiliki pengetahuan agama yang luas sehingga menjadikan mereka sebagai sumber masyarakat mencari pemahaman keagamaan. Hal ini bisa jadi didorong oleh sebuah perintah dalam ajaran Islam yang mengharuskan umat Islam untuk terus-menerus menghilangkan kebodohan dengan senantiasa belajar, terutama ilmu agama. Kedua, kebanyakan kiai-kiai di Jawa biasanya dari kalangan menengah ke atas. Mereka memiliki sumber daya ekonomi yang melebihi penduduk desa pada umumnya. Dua faktor ini saling menopang menjadikan seorang kiai menjadi elit di Desa.

Sebagai contoh, kerap kali seorang kiai karena memiliki kekuatan ekonomi, semacam sawah atau lembaga pendidikan, banyak dari masyarakat maupun para santri bekerja di ladang maupun pesantren milik kiai. Keterikatan ekonomi yang ditempah keterikatan hubungan keagamaan menjadikan kiai memiliki pengaruh lebih dibanding elit-elit lain semacam birokrasi atau petani kaya di Desa.

²⁰ Samuel Koenig, *Mand and Society, The Basic Teaching of Sociology*, Cetakan ke dua (New York: Barners & Noble inc, 1957), 279

Selain dua hal tersebut, faktor lain yang dapat disebut di sini adalah kepercayaan masyarakat bahwa seorang kiai memiliki suatu kelebihan di luar kemampuan manusia pada umumnya. Umum diketahui bahwa seorang kiai waktu masih beliaupun memiliki anugerah yang disebut *ladunni*, suatu pengetahuan yang diperoleh tanpa harus perlu belajar. Ketika kiai dewasa, dia diyakini memiliki karomah, semacam keunggulan supranatural bagi orang pilihan Tuhan. Hampir sama dengan nabi yang memiliki mukjizat.

Ikatan kiai dan masyarakat yang dipererat dengan hubungan keagamaan menjadikan kiai semakin kuat posisi sosialnya di dalam masyarakat. Terutama ketika menyinggung soal “barokah” (akibat positif yang timbul karena karena interaksi seseorang dengan orang suci). Baik karomah dan barokah diyakini masyarakat ada di dalam diri seorang kiai.

Posisi sentral seorang kiai di dalam sebuah masyarakat menjadikan kiai memiliki relasi lintas desa bahkan hingga pada tataran nasional. Buah dari stratifikasi sosial yang tinggi seorang kiai menjadikan mereka memiliki pergaulan luas baik dengan pemerintah maupun swasta. Kadang-kadang pemerintah meminta tolong kiai untuk melakukan sosialisasi program pembangunan kepada masyarakat. Sebab, ketika yang menyatakan hal tersebut adalah kiai, maka masyarakat akan lebih mendengarkan mereka daripada pihak pemerintah itu sendiri.

Hasil Penelitian

a. Kepemimpinan Kiai di Pesantren Pesantren

Sejak wafatnya pendiri pondok pesantren KH. Affan Abd. Malik dan wafatnya Pengasuh kedua dari generasi putra KH. Ali Murtadlo Affan, kepemimpinan pengasuh pondok pesantren berikutnya dilanjutnya oleh putranya yaitu KH. Abdul Mughist Nauzal Affan yang akrab disapa Gus Naufal. Saat ini lah pola kepemimpinan pondok pesantren mengalami perubahan.

Seperti halnya yang disampaikan KH. Abdul Mughist Nauzal Affan yang akrab disapa Gus Naufal:

“Pondok pesantren ini didirikan pada tahun 1980, saya ditinggal Abah selaku Pendiri dan pengasuh pada waktu itu saya masih proses kuliah di Malang sehingga pada waktu itu saya bersama keluarga mengatur pola manajemen pondok pesantren. Kami bersama jajaran pengasuh membentuk yayasan dan melakukan perubahan pola kepemimpinan. Salah satu lembaga pendidikan yang ada dibawah naungan yayasan pondok pesantren mulai RA, MI, MTS, MA, S-1 STAIBU, ada juga biro kepesantrenan yang menangani pondok pesantren atau program-program santri, peraturan-peraturan kepesantrenan lalu yang terahir biro keuangan.”²¹

Lalu sebagai amanah pendiri, Gus Naufal mengatur pola kepemimpinan sejalan dengan adanya perubahan sosial. Adanya dukungan dari semua keluarga dan para pengurus yang terlibat menjadikan manajemen pondok pesantren semakin baik. Dalam hal ini ia mengatakan:

“Pengelolaan kepemimpinan dengan terbagi menjadi biro-biro ini atau yang disebut kolektif kolegial ini mempermudah podok pesantren dalam menjaga para santri dan meningkatkan kecerdasan para santri baik kecerdasan spiritual, intelektual, sebenarnya kepemimpinan pondok pesantren yang seperti ini sudah amanah dari abah sebelum wafat abah berkata ayo pondok pesantren iki dikroyok-kroyok sehingga munculah perubahan pola kepemimpinan kolektif kolegial. Dalam proses ini kebetulan saudara-saudara saya ini terlibat semua. Otomatis itu menjadi kekuatan bagi pondok pesantren karena sama sekali tidak mengurangi kewibawaan dan marwah karena yang berada di posisi puncak ini ya saudarasaudara saya ini kalau pun ada ustadz, alumni dan simpastisan itu tidak berada di posisi puncak mereka ada di posisi garis bukan di top leadhernya karna top leadhernya masih keluarga sendiri secara bersama-sama.”²²

Senada dengan hal tersebut di atas, Nur Yasin selaku Ketua STAI Bustanul Ulum Krai mengatakan:

“Untuk di pondok pesantren Bustanul Ulum Krai sendiri baru mengalami perubahan pola kepemimpinan dimana kepemimpinan

²¹ Abdul Mughits Naufal, Wawancara, 27 Januari 2023

²² Abdul Mughits Naufal, Wawancara, 27 Januari 2023

kiai terbagi menjadi tiga biro yang dibawah pimpinan utama yakni Ny. Hj azimah abdullah sebagai pengasuh utama, KH. Raden Samhan Baqis Muhtadi pengasuh satu, KH. Ali Murtadlo Affan pengasuh dua, KH. Dimas Abdul Adim Affan pengasuh ke tiga serta Gus Abdul Mugist Naufal Affan, S.Sy sebagai pengasuh ke empat”²³

Hal tersebut sama seperti yang dikatakan Syamsul Arifin selaku Ustadz di Pondok Pesantren:

“Pondok pesantren Bustanul Ulum Krai dikelola secara bersama-sama oleh keempat pengasuh semua bekerja sesuai tugas dan wewenang bagian ma’hadiah bertugas memantau mengarahkan segala perkara santri terkait dengan ubudiyah, akhlak masalah kepulangan dan kembalinya santri saat hari besar Islam yang sudah di tentukan jadwal pulangan yang di atur oleh pengasuh utama dan pengasuh pertama, untuk masalah adminitrasi surat-surat dan sebagainya yang sejenis di pantau oleh pengasuh yang ke dua, untuk masalah pengelolaan keuangan pondok pesantren di kelola oleh pengasuh ke tiga dan pengasuh keempat bertugas memantau masalah pendidikan baik lembaga formal pesantren atau di dalam kepesantrenan itu sendiri selain itu untuk model kepemimpinan yang dilakukan para pengasuh adalah mengembangkan pola kepemimpinan dengan kecakapan teknis, serta kepemimpinan demokratis yang tidak memberi jarak antara santri dan kyai begitu pula dengan masyarakat dan kyai”²⁴

Sejak wafatnya salah satu pengasuh pondok KH. Ali Murtadlo Affan pada tahun 2021 kemarin, saat itu beliau sebagai pengasuh yang bertanggung jawab sebagai biro administrasi, transformasi dilakukan dalam upaya sitem adminstrasi pondok pesantren tetap berjalan. Hal ini seperti yang diungkapnya Gus Naufal:

Saya bersama saudara harus menghandel sistem administrasi pondok pesantren sejak saudara saya KH. Ali Murtadlo Affan

²³ Nur Yasin, Wawancara, 30 Januari 2023

²⁴ Syamsul Arifin, Wawancara, 30 Januari 2023

wafat. Karena sistem sudah terbangun dengan rapi, saya tinggal menjalankan saja, meskipun kami harus merangkap.²⁵

Perubahan yang dilakukan tentu mengalami dampak yang tidak sederhana. Menenai hal tersebut, Gus Naufal menyampaikan bahwa perubahan kepemimpinan yang baru berdampak pada perubahan sistem juga. Secara tidak langsung, pesantren dituntut untuk selalu melakukan musyawarah dalam menentukan putusan dan kebijakan-kebijakan baru sebagai konsekwensi perubahan pola tersebut.

Dengan model kepemimpinan kolektif, akhirnya pesantren bisa menjadi lembaga modern yang kelangsungannya tidak tergantung oleh seorang kiai sebagai pemimpin tertinggi lagi tunggal.

b. Kurikulum dan Sistem Pendidikan Pesantren

Pondok Pesantren Bustanul Ulum saat ini telah berkembang pesat dari awal yang hanya memiliki bangunan Masjid, hingga saat ini memiliki fasilitas lengkap berupa asrama, gedung sekolah, laboraturioum, lapangan olahraga, mushalla dan lain sebagainya. Fasilitas tersebut tidak serta merta datang begitu saja, banyak perjuangan yang dilalui Almaghfurlah dan para santri, dari awal berdirinya Pesantren yang hanya di sinari terang lilin, kemudian mulai ada mesin Desail sekitar tahun 1990-an. Hingga aliran listrik masuk dengan pasti menyinari tanah perjuangan para pahlawan dan pejuang islam di Bumi Hijau Bustanul Ulum krai.

Pada awalnya, santri Bustanul Ulum merupakan santri PP. Kembang Kuning Madura dan PP. Bustanul Ulum Jember yang berjumlah belasan hingga saat ini jumlah santri bermukim memiliki ± 500 orang dan lebih dari 1000 santri tidak mukim yang bersekolah di naungan Yayasan Pendidikan Islam Busranul Ulum Krai. Di mulai dari TPA (taman pendidikan Al-qur'an) Bustanul Ulum, Madin (madrasah Diniyah) Bustanul Ulum awaliyah dan wustho, santri sorogan, RA (Raudlatul Atfal) Bustanul Ulum, MI (madrasah ibtidaiyah) Bustanul Ulum, MTs (madrasah Tsanawiyah) Bustanul Ulum, MA (madrasah aliyah) Bustanul Ulum, Sekolah tinggiagama islam Bustanul Ulum.

²⁵ Abdul Mughits Naufal, Wawancara, 27 Januari 2023

c. Temuan Lapangan dan Analisis

Keadaan yang dialami Bustanul Ulum Krai ini membenarkan pendapat Gus Dur dan Nurcholis Madjid sebagaimana pada penjelasan sebelumnya. Dua hal yang diusulkan yakni modernisasi dan yayasan, keduanya sama-sama diterapkan di pesantren ini.²⁶

Meskipun ada perubahan kepemimpinan di pondok pesantren, namun sistem tetap berjalan dengan baik. Sebab persoalan yang terjadi sebelumnya di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Krai ini dapat diselesaikan sebab ada dukungan dari keluarga, pengurus, alumni dan simpatisan. Menghadapi perubahan zaman yang begitu cepat, dunia pesantren mengalami pergeseran ke arah perkembangan yang lebih positif, baik secara struktural maupun kultural, yang menyangkut pola kepemimpinan, pola hubungan pimpinan dan santri, pola komunikasi, cara pengambilan keputusan dan sebagainya, yang lebih memperhatikan prinsip-prinsip manajemen ilmiah dengan landasan nilai-nilai Islam.²⁷

Upaya menerapkan model kepemimpinan kolektif dalam meenejemen pesantren merupakan suatu ikhtiar pembinaan pesantren sekaligus salah satu jawaban dari problem kepemimpinan tersebut. Senada dengan itu, Mujamil Qomar juga mengatakan bahwa perubahan kepemimpinan mampu menyuguhkan kerangka teoritis dan filosofis bagi pendidikan yang relevan dengan kebutuhan bangsa di masa depan. Transformasi²⁸

²⁶ Muttaqin, Ahmad Ihwanul, dkk. "Transformasi Kepemimpinan: Adaptasi Pesantren Bustanul Ulum Krai Lumajang Dalam Menjawab Globalisasi". *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 01 (December 31, 2019): 22–33.

²⁷ Muhammad Hasyim, "Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid," *CENDEKLA: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (2018).

²⁸ Dede Jamalul Aziz Modernisasi dan Transformasi Pondok Pesantren et al., "Modernisasi Dan Transformasi Pondok Pesantren," *Prosiding.Iainkediri.Ac.Id* 4, no. November (2021): 279, <http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/77>.

Kesimpulan

Pondok Pesantren merupakan salah satu elemen penyelenggara pendidikan Islam yang telah mengambil peran dalam mengembangkan SDM walaupun setelah merdeka telah berkembang lembaga pendidikan formal namun keberadaan pesantren belum mampu digeser oleh lembaga pendidikan Islam formal tersebut. ciri umum pesantren yang tersebar luas di Indonesia mengandung unsur unsur: (1) Kiai sebagai pendiri, pelaksana dan guru; (2) Pelajar (santri) yang secara pribadi langsung diajar berdasarkan naskah-naskah Arab klasik tentang pengajaran faham dan akidah ke Islam. Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam baik dalam sistem pondok tradisional maupun modern juga sebagai usaha Pendidikan Ummat Islam. Karena pesantren juga berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat. Pesantren dalam kegiatan kegiatan proses belajar dan mengajar kewirausahaan dan pertanian serta kegiatan ekstra kurikulumnya melibatkan masyarakat sekitarnya.

Bentuk transformasi kepemimpinan dalam menjawab tantangan globalisasi di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Krai Lumajang tahun 2022 adalah dengan melakukan perubahan pola kepemimpinan tunggal menjadi kolektif kolegial. Pengelolaan pembelajaran dan administrasi juga mengalami pembaharuan dengan inovasi yang diciptakan oleh pengurus pondok pesantren. Implikasinya, transformasi kepemimpinan dapat berdampak positif bagi para santri dan pondok pesantren terutama dalam menjawab kebutuhan global.

Referensi

- Syarifah Gustiawati Mukri, "Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren," *Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren* 15, no. 1 (2016): 165–175,
- Abd. Halim Soebahar. 2013. *Modernisasi Pesantren*, Yogyakarta: LKiS,.
- Hamdan Farchan. dkk, 2005. *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*, Yogyakarta: Pilar Religia,
- Ahmad Ihwanul Muttaqin, "Dinamika Islam Moderat, Studi atas

Peran LP. Ma'arif NU Lumajang dalam Mengatasi Gerakan Radikal,” *Tabiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 12, No. 1 Februari 2019, 20. 6

- Ahmad Ihwanul Muttaqin and Canda Ayu Pitara, “Transformasi Kepemimpinan : Adaptasi Pesantren Bustanul Ulum Krai Lumajang Dalam Menjawab Globalisasi Ratusan Tahun Silam . Ia Adalah Lembaga Yang Mengiringi Dakwah Islamiyah Di Plural . 4 Bahkan Sejarah Masuknya Islam Pondok Pesantren Yang Sering Disingk,” *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 01 (2019): 22–33.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta : LP3ES.
- M. Ziemek. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, diterjemahkan oleh Butche B. Soendjojo (Jakarta: P3M,
- M. Saridjo. 1980. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti
- A. Sunyoto, 1990. *Ajaran Tasawuf dan Pembinaan Sikap Hidup Santri Pesantren Nurul Haq*. Surabaya: Studi Kasus. Tesis tidak dipublikasikan. Malang: FPS IKIP,
- Imron Arifin. 1992. *Kepemimpinan Kiai dalam Sistem Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik (Studi Kasus: Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)*. Tesis tidak dipublikasikan, Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang (UM).
- Arifin, Imron. 1992. *Kepemimpinan Kyai dalam Sistem Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik (Studi Kasus: Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)*. Tesis tidak dipublikasikan, (Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang (UM).
- M. Syarif. 1990. *Administrasi Pesantren*. Jakarta: PT. Padyu Berkah.
- Gunawan & Ali Hasan Siswanto, *Islam Nusantara dan Kepesantrenan*
- M. Bahri Ghazali. 2002. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti,

- Muhammad Idris Jauhari, 2002. Sistem Pendidikan Pesantren. Sumenep: Al-Amin Printing
- Ahmad Royani. 2014. Desain Pembelajaran Berbasis Berbasis Budaya dan Nilai (Jember: Stain Jember Press,
- Jacobus Ranjabar, 2001. Perubahan Sosial Dalam Teori Makro Pendekatan Realitas Sosial.. (Bandung: Alfabeta, 2001), 17.
- Samuel Koenig, *Mand and Society*, 1957. The Basic Teaching of Sociology, Cetakan ke dua New York: Barners & Noble inc.
- Muttaqin, Ahmad Ihwanul, dkk. “Transformasi Kepemimpinan: Adaptasi Pesantren Bustanul Ulum Krai Lumajang Dalam Menjawab Globalisasi”. *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 01 (December 31, 2019): 22–33.
- Muhammad Hasyim, “Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid,” *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (2018).
- Dede Jamalul Aziz Modernisasi dan Transformasi Pondok Pesantren et al., “Modernisasi Dan Transformasi Pondok Pesantren,” *Prosiding.Iainkediri.Ac.Id* 4, no. November (2021): 279, <http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/77>.
- Atyaf M Abdul, Sabah M M Ameen, and Ali B Mahmood, “The Impacts of ENSO and IOD on the MSL of The Arabian Gulf and The Arabian Sea by Using Satellite Altimetry Data,” *ILMU KELAUTAN: Indonesian Journal of Marine Sciences* 25, no. 4 (2020): 143–147.
- Hadi. 2020. Kiai Dan Transformasi Sosial; Dinamika Kiai Dalam Masyarakat .